**UPACARA PITRA YADNYA DI BAJAR SUKA WARDAYA DI TENGAH PUSARAN PERUBAHAN MASYARAKAT SAAT INI**

**Oleh:**

**Ni Kadek Whida Gandeswari**

**I Ketut Sumada**

**Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram**

**E-mail korespondesi:** **nikadekwhida68@gmail.com**

**Abstrak**

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk menganalisis adaptasi tata pelaksanaan upacara *pitra yadnya* atau *ngaben* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Banjar Suka Wardaya, Desa Babakan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Bentuk adaptasi dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* pada masyarakat Hindu di Desa Babakan diindikasikan oleh adanya perubahan dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang dahulu lebih menonjolkan aspek keluarga menjadi *pitra yadnya* massal. Pelaksanaan *ngaben* yang dilakukan dalam keluarga hanya dibantu oleh orang-orang tertentu yang berkaitan dengan keluarganya atau berkaitan dengan *sidhikara-*nya. Setelah diadakan upacara *pitra yadnya* massal masyarakat warga *banjar* membantu kegiatan upacara dan beberapa *sawa* (jenasah) dapat dilakukan upacara *pitra yadnya* secara bersamaan. *Kedua,* proses adaptasi dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* secara garis besarnya melalui tiga tahapan. (1) adanya gagasan dari tokoh umat Hindu untuk melaksanakan upacara *pitra yadnya* secara massal. (2) implementasi gagasan tersebut ke dalam tindakan nyata sehingga berwujud kegiatan *ngaben* massal. (3)keberlanjutan pelaksanaan upacara *pitra yadnya* massal karena memiliki manfaat bagi masyarakat Hindu di Desa Babakan. *Ketiga,* makna adaptasi dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya*  di Desa Babakan secara umum ada empat. (1) makna ekonomi yaitu berkaitan dengan pengurangan biaya. (2) makna sosial berkaitan dengan menguatkan hubungan-hubungan sosial antarwarga. (3) makna religius berkaitan dengan melaksanakan kewajiban sesuai dengan ajaran agama. (4) makna pendidikan meningkatkan pengetahuan dalam membuat sarana-sarana upacara *ngaben*.

Kata kunci: dinamika, adaptasi, upacara Hindu, *pitra yadnya*

**Abstract**

This paper is the result of research that aims to analyze the adaptation of the *Pitra Yadnya* or *Ngaben* ceremony carried out by the Hindu community in Banjar Suka Wardaya, Babakan Village, Gerung District, West Lombok Regency. This study uses a qualitative descriptive method. The form of adaptation in the implementation of the *pitra yadnya* ceremony in the Hindu community in the location of research is indicated by a change in the implementation of the *pitra yadnya* ceremony which previously emphasized the family aspect to become the mass of *pitra yadnya* ceremony. The implementation of cremation carried out in the family is only assisted by certain people who are related to their family or related to their *sidhikara*. After the *Pitra Yadnya* ceremony was held, the community of *banjar* helped with the ceremonial activities and several *sawa* (corpses) could be held for the *Pitra yadnya* ceremony simultaneously. *Second*, the adaptation process in the implementation of the *pitra yadnya* ceremony in general goes through three stages. (1) there is an idea from Hindu leaders to carry out the *pitra yadnya* ceremony en masse. (2) implementing these ideas into concrete actions so that they take the form of mass cremation activities. (3) the continuation of the mass *pitra yadnya* ceremony because it has benefits for the Hindu community in Banjar Suka Wardaya. *Third*, there are four meanings of adaptation in the implementation of the *pitra yadnya* ceremony in Babakan Village. (1) the economic meaning is related to cost reduction. (2) social meaning is related to strengthening social relations between citizens. (3) religious meaning is related to carrying out obligations in accordance with religious teachings. (4) the meaning of education is to increase knowledge in making facilities for the *Ngaben* ceremony.

Keywords: dynamics, adaptation, Hindu ceremony, *pitra yadnya*

1. **Pendahuluan**

Dinamika dalam pelaksanaan agama yang berkaitan dengan aspek implementasi *yadnya* dalam bentuk upacara keagamaan tidak hanya terjadi di tempat-tempat perkotaan, namun juga terjadi di wilayah-wilayah kantong-kantong umat Hindu. Pengaruh dinamika di dalam pelaksanaan agama tersebut yang masuk ke wilayah-wilayah terpencil tempat kantong-kantong umat Hindu salah satunya terjadi di Desa Babakan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Pada lokasi tersebut umat Hindu yang bertempat tinggal secara berkelompok dengan sesama umat Hindu. Pada masa kesejarahan tata pelaksanaan agama yang diimplementasikan oleh masyarakat Hindu pada lokasi tersebut menunjukkan adanya pelaksanaan agama yang lebih menonjolkan pada aspek ritual keagamaan atau upacara keagamaan. Berkaitan dengan itu, masyarakat Hindu lebih menghayati pelaksanaan agama dengan menampilkan cara-cara untuk mengekspresikan upacara keagamaan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan aspek pemahaman *tattwa* keagamaan dan juga aspek *susila* keagamaan. Pelaksanaan agama yang lebih menampilkan kepada upacara keagamaan secara otomatis dibarengi dengan pembiayaan untuk membuat sarana-sarana upacara keagamaan yang relatif besar. Salah satu contoh yang dapat ditunjukkan untuk melihat pelaksanaan upacara keagamaan yang membutuhkan pembiayaan relatif besar adalah dalam upacara *pitra yadnya* berupa *ngaben*.

Pelaksanaan upacara *ngaben* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Babakan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat ditinjau dari aspek *upakara*, yaitu sarana yang digunakan dalam upacara *ngaben* relatif kompleks. Kompleksitas dalam sarana upacara *ngaben* juga dibarengi dengan kebutuhan tenaga kerja yang relatif banyak juga. Hal ini yang menjadi alasan dalam pelaksanaan upacara *ngaben* membutuhkan pembiayaan yang relatif besar dan sekaligus juga membutuhkan peran serta umat Hindu dalam jumlah yang relatif besar juga. Kondisi tersebut menjadi alasan bagi umat Hindu untuk menunda pelaksanaan upacara *ngaben* jika biaya yang dimiliki oleh mereka yang akan melaksanakan upacara tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut juga menjadi alasan bagi umat Hindu untuk menunda-nunda pelaksanaan upacara *ngaben* tersebut. Di samping itu, muncul juga kesan bahwa dalam melaksanakan agama Hindu membutuhkan biaya yang besar atau juga muncul wacana bahwa melaksanakan agama Hindu identik dengan biaya mahal.

Pengaruh perkembangan alam pikir umat Hindu yang telah mendalami ajaran agama Hindu dan juga masuknya pengaruh-pengaruh yang terkait dinamika dalam pelaksanaan agama Hindu di sejumlah tempat memunculkan dinamika dalam pelaksanaan agama Hindu di Desa Babakan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Dinamika tersebut terjadi pada aspek upacara keagamaan, khususnya pada pelaksanaan upacara *pitra yadnya*. Dinamika tersebut diindikasikan oleh adanya perubahan dalam tata pelaksanaan *ngaben* dengan melakukan upacara *ngaben* massal atau juga disebut dengan *ngaben ngerit*. Inti dari pelaksanaan upacara *ngaben* massal adalah mereka yang memiliki keluarga meninggal membuat acara *ngaben* secara bersama-sama dengan tujuan untuk melakukan penghematan terhadap pembiayaan dalam pelaksanaan upacara tersebut. Mereka meyakini bahwa meskipun pelaksanaan upacara *ngaben* dilakukan secara bersama-sama atau secara massal, tetapi hakikat dari pelaksanaan upacara *ngaben* tersebut tidak mengalami perubahan. Pola pelaksanaan upacara *ngaben*  dengan menggunakan pola *ngaben* massal di samping dapat mengurangi pembiayaan juga dapat melakukan efektifitas dalam sejumlah hal sehingga pelaksanaan upacara dapat berjalan sesuai dengan yang diajarkan dalam ajaran agama dengan membutuhkan pembiayaan yang relatif murah. Model dinamika dalam pelaksanaan agama seperti itu kerapkali juga belum dapat diterima oleh semua kalangan, khususnya di kalangan pemeluk agama Hindu di Lombok. Hal tersebut menjadi salah satu potensi yang dapat menimbulkan benih-benih konflik. Berkaitan dengan itu, dalam penelitian ini dipandang sangat perlu untuk melakukan kajian terhadap dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang nantinya diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mencegah terjadinya konflik dan sebaliknya dapat memberikan pemahaman kepada umat Hindu tentang hakikat dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya.*

1. **Metode**

Penelitian yang berkaitan dengan “adaptasi pelaksanaan upacara *pitra yadnya* dengan perkembangan zaman pada masyarakat Hindu di Banjar Suka Wardaya, Desa Babakan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat” dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Rancangan penelitian ini ditetapkan dalam rangka untuk memberikan deskripsi terhadap objek penelitian yang didasarkan atas realitas yang diperoleh di lapangan. Terkait dengan rancangan penelitian ini, data yang diperoleh di lapangan selanjutnya dianalisis sesuai dengan teknik analisis yang dipilih. Ketepatan dalam memilih teknik analisis sangat menentukan hasil analisis. Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dalam bentuk teks sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

Alur sistematika dalam rancangan penelitian ini lebih menekankan pada tahapan-tahapan penting mulai dari proses awal perencanaan kegiatan penelitian sampai pada penyajian hasil analisis data. Ada sejumlah tahapan dalam penelitian ini terkait pelaksanaannya di lapangan.

1. Tahap awal perencanaan penelitian dilakukan melalui identifikasi permasalahan penelitian melalui observasi awal di lapangan;
2. Hasil observasi awal dicatat dan digunakan sebagai dasar dalam merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian;
3. Penyusunan proposal penelitian dalam rangka untuk merumuskan rencana kegiatan penelitian mulai dari latar belakang sampai pada metodologi yang akan digunakan;
4. Pengambilan data penelitian dengan teknik pengumpulan data yang dipilih yang sekaligus melakukan analisis selama proses pengambilan data. Hal ini dilakukan selama mengambil data penelitian sehingga data yang diperoleh betul-betul merepresentasikan fenomena yang difokuskan dalam penelitian.
5. Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis yang dipilih dan jika dibutuhkan data yang belum mewakili rumusan masalah maka kembali dilakukan pengambilan data. Hal ini dilakukan secara terus menerus sampai ditemukan jawaban dari permasalahan yang diajukan. Dalam kegiatan ini juga termasuk melakukan triangulasi data.
6. Menyusun hasil analisis dan pembahasan dengan dibantu teori-teori yang relevan sehingga memperoleh hasil yang dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Hasil analisis data selanjutnya disajikan dalam bentuk teks naratif dan juga ditunjang oleh data angka yang diperoleh dari sumber data.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif tersebut dikumpulkan di Banjar Suka Wardaya sesuai dengan teknik pengumpulan data yang ditetapkan. Untuk melengkapi data kualitatif yang diperoleh di lapangan, dalam penelitian ini juga menyertakan data dalam bentuk angka sebagai data pendukung. Data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan, kata-kata, ide atau gagasan-gagasan, pendapat-pendapat, dan catatan-catatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu sumber data primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah informan dan kegiatan *pitra* *yadnya* yang dilaksanakan di lokasi penelitian. Informan sebagai sumber data primer diposisikan untuk memberikan informasi sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian yang digali melalui wawancara. Data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama, namun diperoleh melalui data dokumentasi dari sejumlah instansi yang terkait.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi terhadap dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* di tengah perubahan sosial pada kantong umat Hindu di Banjar Suka Wardaya, Desa Babakan, Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat peneliti melibatkan diri dalam melakukan observasi terutama dalam hubungan dengan aktivitas yang sarat dengan peristiwa (aktivitas) yang diperlukan dalam penelitian ini terutama yang berkenaan dengan dinamika yang terjadi pada pelaksanaan upacara *pitra yadnya.* Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak-terstruktur sesuai yakni melakukan wawancara yang lebih menekankan pada kebebasan dalam melakukan wawancara dengan para informan. Teknik wawancara tak struktur memiliki kelebihan dalam hal memberikan ruang yang lebih luas dibandingkan dengan tipe-tipe wawancara yang lain. Penelitian ini menggunakan studi dokumen sebagai sumber data sekunder. Sumber dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen berupa arsip dari berbagai instansi, literatur, jurnal, statistik dan referensi lainnya yang relevan. Data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber dokumenter selanjutnya dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan. Teknik studi dokumen menurut Nawawi (1983:139) merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan-peninggalan tertulis berupa arsip-arsip, dan juga menggunakan studi kepustakaan. Arsip-arsip diperoleh dari sejumlah sumber baik dari institusional maupun non-institusional. Studi kepustakaan berupa buku-buku, tentang pendapat, teori-teori, dalil/hukum-hukum dan yang lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif interpretatif. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori dan satuan sehingga memudahkan dalam menarik simpulan. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu klasifikasi, reduksi dan interpretasi data.

1. **Hasil dan Pembahasan**

**3.1 Bentuk Dinamika dalam Pelaksanaan Upacara *Pitra Yadnya* di Tengah Perubahan Sosial pada Umat Hindu di Banjar Suka Wardaya**

 Bentuk adaptasi dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Banjar Suka Wardaya, Desa Babakan berkaitan dengan adanya perubahan pola pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang semula yang dilaksanakan secara tersendiri oleh masing-masing umat menjadi pelaksanaan upacara yang bersifat massal. Berkaitan dengan pelaksanaan upacara tersebut jika dahulu mereka yang memiliki anggota keluarga meninggal dunia dan kebetulan akan dilaksanakan upacara *ngaben* keluarga tersebut melaksanakan secara tersendiri. Namun sekarang jika ada keluarga yang akan melaksanakan upacara *pitra yadnya* dilakukan secara bersama-sama dalam artian bahwa beberapa *sawa* (jenasah) diberlakukan upacara *ngaben* secara bersama-sama atau massal. Orang-orang yang membantu dalam pelaksanaan *ngaben* tersebut adalah *banjar.* Berdasarkan hasil observasi lapangan *banjar* membantu pelaksanaan upacara *pitra yadnya*, baik *sawa* tersebut *dipendem* (dikubur), *mekingsan di geni* (dibakar menunggu proses *ngaben* ), maupun di*-aben*. Warga *banjar* ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan *pitra yadnya* tersebut. Mereka secara bersama-sama membantu di dalam menyelesaikan pelaksanaan upacara *pitra yadnya* tersebut sampai tuntas.

Gambar 1 Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya Mekingsan di Geni

Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2018

Keberadaan *banjar* sebagai organisasi tradisional di Desa Babakan sangat berperan di dalam membantu melaksanakan kegiatan-kegiatan upacara keagamaan yang memerlukan peran serta masyarakat dalam jumlah yang banyak. Keberadaan *banjar* tersebut seperti diutarakan oleh I Nyoman Sangka bahwa *banjar* di Babakan dibentuk pada tahun 1968. Dasar pemikiran pembentukan *banjar* memang saya prakarsai dengan teman-teman yang digunakan untuk membantu kegiatan-kegiatan sosial, budaya, khususnya dalam kaitannya dengan upacara agama Hindu. Ide pembentukan *banjar* pada awalnya ditolak oleh beberapa orang karena mereka menganggap *banjar* tersebut tidak memiliki manfaat. Setelah berjalan beberapa lama akhirnya masyarakat menjadi sadar bahwa *banjar* sangat penting dalam membantu kegiatan-kegiatan yang berskala besar yang membutuhkan peran serta orang banyak. Hal ini seperti dalam pelaksanaan upacara *ngaben*. Melihat perannya yang sangat besar akhirnya mereka yang semula menolak kehadiran *banjar* akhirnya ikut menjadi anggota *banjar.*

Keberadaan *banjar* yang semakin hari semakin dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Desa Babakan, maka kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh warga *banjar* dalam membantu kegiatan upacara keagamaan, khususnya terkait upacara *ngaben* juga semakin meningkat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh I Wayan Pinarta bahwa *banjar* di Desa Babakan memang sangat penting dalam membantu kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh warga. Salah satu kegiatan upacara keagamaan yang boleh dikatakan membutuhkan peran serta *banjar*  adalah upacara *ngaben*. Untuk umat Hindu di Desa Babakan dalam upacara *ngaben* telah dua kali dilaksanakan secara massal. Upacara *ngaben* massal tersebutdibantu oleh *banjar* dalam menyelesaikannya. Dalam upacara *ngaben* massal tersebut mereka yang memiliki *sawa* (jenasah) secara bersama-sama melaksanakan kegiatan dan dibantu oleh *banjar*. Berkaitan dengan itu, dalam upacara *ngaben* tersebut banyak ada *sawa* yang di-*aben* secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa upacara *ngaben* massal yang dikerjakan oleh *banjar* sebagai bentuk perubahan dari pelaksanaan upacara *ngaben* sebelumnya.

Gambar 2 Peran Serta Banjar Suka Wardaya dalam pelaksanaan Upacara *Pitra Yadnya*



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Tahun 2018

Penerapan upacara *ngaben* massaloleh masyarakat Desa Babakan juga diperingan ketika *banjar* memberikan sumbangan kepada mereka yang memiliki kegiatan upacara *ngaben* secara massal. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh I Made Kota bahwa dalam upacara *ngaben* massal yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Babakan boleh dikatakan sangat meringankan mereka yang akan melaksanakan upacara *ngaben*. Keringanan tersebut di samping karena bentuk sarana upacara, berupa *banten* yang lebih efisien juga ada bantuan yang diberikan oleh *banjar* sebesar enam juta rupiah kepada masing-masing keluarga yang memiliki upacara *ngaben*. Dalam hal ini setiap warga *banjar* yang akan melaksanakan upacara *ngaben* mendapatkan bantuan tersebut sebesar enam juta rupiah, dan jika kebetulan dalam satu keluarga ada dua *sawa* (jenasah) yang akan di-*aben* berarti sumbangan yang diberikan oleh *banjar* menjadi dua kali, yaitu sebesar dua belas juta rupiah. Saya pikir hal ini sangat membantu mereka dalam hal meringankan biaya ketika akan melaksanakan upacara *ngaben*.

Berkaitan dengan adaptasi dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* dilihat dari adanya penyesuaian dengan perubahan yang terjadi dlam masyarakat, yaitu semula pelaksanaan upacaranya dilakukan secara tersendiri oleh masing-masing keluarga kemudian berubah menjadi pelaksanaan upacara yang dilaksanakan secara massal tidak luput dari adanya pro dan kontra, seperti yang diungkapkan oleh I Made Wirdiata bahwa ketika awal munculnya gagasan untuk melaksanakan upacara *ngaben* massal memang ada sejumlah warga yang tidak menyetujuinya. Mereka tidak setuju, khususnya dari kalangan yang secara ekonomi boleh dikatakan orang yang mampu. Mereka beranggapan bahwa selaku keturunan harusnya upacara *ngaben* itu dilaksanakan sebagai suat kewajiban yang dilaksanakan. Setelah diadakan upacara *ngaben* secara massal lama-kelamaan mereka yang semula menentang secara pelan-pelan mulai menyetujui.

**4.2 Proses Pelaksanaan Upacara *Pitra Yadnya* di Tengah Perubahan Sosial pada Umat Hindu di Banjar Sukawardaya**

 Proses dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di *Banjar* Suka Wardaya di Desa Babakan menyangkut tahapan-tahapan yang dilakukan sejak awal munculnya gagasan, tahap pelaksanaan dan tahap keberlanjutannya. *Pertama,* munculnya adaptasi dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* berkaitan dengan adanya gagasan dikalangan tokoh masyarakat Hindu di *Banjar* Suka Wardaya untuk membentuk *banjar* dan sekaligus melaksanakan adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat dalam upacara *pitra yadnya*. Berkaitan dengan itu, I Nengah Tyangga mengungkapkan bahwa pada awalnya pembentukan *banjar* dan upacara *ngaben* massal mendapatkan tantangan sebagaimana yang dituturkan oleh para orang tua kami. Namun tantangan-tantangan tersebut tidak menjadi hambatan untuk membentuk *banjar* dan sekaligus untuk melaksanakan upacara *ngaben* massal yang melibatkan *banjar*. Memang usaha yang dilakukan oleh orang-orang tua kami membuahkan hasil, akhirnya *banjar* dapat dibentuk dan dapat difungsikan sebagai wahana untuk membantu pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Babakan.

*Kedua,* pelaksanaan adaptasi dalam upacara *Pitra Yadnya* sangat berkaian dengan keberadaan organisasi tradisional berupa *banjar* setelah dengan kesungguhan hati melaksanakan gagasna itu akhirnya terwujudlah *banjar* Hindu Suka Wardaya. Pelaksanaan ide tersebut sangat membnatu masyarakat Hindu di Desa Babakan, seperti yang diungkapkan oleh I Wayan Sugiarta bahwa adanya gagasan untuk membentuk *banjar* yang selanjutnya diwujudkan dalam membantu kegiatan upacara *ngaben* telah membuahkan hasil. Keberhasilan tersebut sampai saat ini dapat dirasakan oleh masyarakat Hindu di Desa Babakan karena telah banyak membantu kegiatan keagamaan, khususnya yang terkait dengan pelaksanaan upacara *ngaben* massal. Sebagian besar masyarakat di Desa Babakan sangat merasakan manfaat dari adanya kegiatan upacara *ngaben* massal yang sekaligus dapat dibantu oleh warga *banjar*.

Senada dengan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas terkait dengan pelaksanaan ide-ide dalam membangun *banjar* dan upacara *ngaben* massal di Desa Babakan informan I Wayan Pinarta yang mengungkapkan bahwa munculnya gagasan untuk membentuk *banjar* dan memerankan *banjar* tersebut dalam pelaksanaan upacara *ngaben* massal memang membutuhkan proses yang boleh dikatakan panjang. Proses tersebut menyangkut adanya penolakan-penolakan dari beberapa masyarakat terkait rencana pembentukan *banjar* maupun pelaksanaan upacara *ngaben* massal. Kami menyadari bahwa pada awalnya gagasan itu muncul boleh dikatakan menimbulkan kontroversi, namun setelah dilaksanakan akhirnya sebagian besar masyarakat kami dapat menerima. Memang dalam pelaksanaan *ngaben* massal saat ini masih juga belum semua mau bergabung, khususnya dari mereka yang secara ekonomi telah mapan. Yang penting masyarakat kami sebagian besar telah melaksanakan upacara *ngaben* secara masal.

*Ketiga,* proses berikutnya dalam melakukan kajian terhadap proses adaptasi upacara *pitra yadnya*, khususnya yang berkaitan dengan upacara *ngaben* massal pada masyarakat Hindu di Desa Babakan adalah keberlanjutan dari implementasi gagasan terkait pelaksanaan upacara *ngaben* massal. Keberlanjutan pelaksanaan upacara *ngaben* di kalangan masyarakat Hindu, khususnya di Desa Babakan yang memiliki arti penting bagi keberlanjutan pelaksanaan agama Hindu diungkapkan oleh informan I Ketut Subadri bahwa adanya pelaksanaan upacara *ngaben* yang dilakukan oleh masyarakat di sini, yaitu masyarakat Hindu memiliki manfaat yang penting berkaitan dengan menjaga keberlanjutan tradisi leluhur, khususnya dalam melaksanakan ajaran agama Hindu. Saya memang dilahirkan di Desa Babakan, tetapi saat ini saya sudah berpindah tempat ke Cakranegara tetapi masih kuat ikatan-ikatan *banjar*, khususnya pada saat melaksankan upacara keagamaan. Seperti halnya ada upacara *ngaben* juga saya hadiri karena keluarga saya yang ada di sini masih banyak. Termasuk dalam kegiatan upacara *manusa yadnya* seperti yang dilaksanakan hari ini saya juga ikut membantu kegiatan ini walaupun saya sudah tinggal jauh dari Desa Babakan. Saya sendiri melihat upacara *ngaben* massal sangat cocok untuk diterapkan di sini.

Sejalan dengan kondisi di atas keberlanjutan dari pelaksanaan upacara *ngaben* massal yang telah digagas oleh para tokoh umat Hindu di Desa Babakan yang mengandung makna positif bagi kehidupan masyarakat saat ini dan di masa yang akan datang juga diungkapkan oleh I Made Kota bahwa masyarakat Hindu di Desa Babakan yang telah membangun *Banjar* Suka Wardaya dan memanfaatkan keberadaan *banjar* sebagai wahana untuk membantu dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, khususnya terkait dengan upacara *ngaben* massal sangat penting artinya bagi masyarakat Hindu yang ada di sini. Gagasan-gagasan yang cemerlang yang diwujudkan oleh para penglingsir kami sangat berdampak positif bagi kelancaran kegiatan-kegiatan upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di sini. Berkaitan dengan itu, seharusnya keberadaan *banjar* yang telah membantu kegiatan-kegiatan upacara keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan upacara *ngaben* massal perlu dilestarikan keberadaannya dalam rangka untuk membantu melancarkan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu dan termasuk juga sangat meringankan beban masyarakat yang melaksanakan kewajiban kepada orang tua terlebih lagi adanya bantuan dari *banjar* sebesar enam juta rupiah untuk masing-masing *sawa* sangat membantu meringankan umat Hindu yang akan melaksanakan upacara *ngaben.*

**3.3 Makna Pelaksanaan Upacara *Pitra Yadnya* di Tengah Perubahan Sosial pada Umat Hindu di Banjar Suka Wardaya**

Makna yang terkandung dalam adaptasi dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya*, khususnya yang berkaitan dengan upacara *ngaben* di Desa Babakan berdimensi ekonomi, sosial, religius, dan pendidikan. *Pertama,* makna ekonomi yang terkandung dalam dinamika pelaksanaan upacara *pitra yadnya,* khususnya terkait upacara *ngaben* di Desa Babakan adalah menyangkut aspek efisiensi pembiayaan. Terkait dengan efisiensi pembiayaan informan I Nengah Tyangga bahwa adanya gerakan masyarakat di *Banjar* Suka Wardaya, Babakan terkait pelaksanaan upacara *ngaben* massalsangat meringankan mereka, khususnya bagi keluarga yang akan melaksanakan upacara *ngaben*. Jika pelaksanaan upacara *ngaben* tersebut dilaksanakan secara tersendiri biayanya boleh dikatakan sangat besar. Tetapi jika dalam pelaksanaannya menggunakan cara *ngaben* massal, seperti yang telah dua kali dilakukan oleh masyarakat di sini membutuhkan biaya tidak terlalu banyak. Terlebih lagi adanya sumbangan dari *banjar* kepada mereka yang memiliki upacara *ngaben* sebesar enam juta rupiah sangat meringankan pembiayaan, khususnya bagi masyarakat yang tingkat ekonominya biasa-biasa saja.

Berkaitan dengan adanya kesadaran masyarakat di *Banjar* Suka Wardaya terkait iuran dari *banjar* kepada mereka yang melaksanakan upacara *ngaben* informan I Made Kota mengungkapkan bahwa masyarakat di *Banjar* Suka Wardaya yang memustuskan bahwa kepada mereka yang melaksanakan upacara *ngaben* diberikan dana bantuan sebesar enam juta rupiah sebagai wujud kesadaran untuk membantu mereka yang punya *sawa* yang akan di-*aben,* khususnya dari kalangan keluarga yang tidak mampu. Bantuan tersebut sifatnya membantu meringankan beban pembiayaan dari mereka yang melaksanakan upacara *ngaben*. Terlebih lagi dalam upacara *ngaben* yang dilaksanakan secara massal pembiayaannya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kalau upacara tersebut dilaksanakan secara tersendiri oleh masing-masing keluarga. Karena itu, dengan diterapkannya cara yang baru ini masyarakat *Banjar* Suka Wardaya merasa sangat dibantu diringankan pembiayaannya.

*Kedua****,*** makna sosial yang terkandung dalam dinamika upacara *pitra yadnya*, khususnya pada upacara *ngaben* pada masyarakat Hindu di *Banjar* Suka Wardaya*,* Babakanberkaitan dengan terjadinya penguatan ikatan sosial. Penguatan sosial tersebut adalah berkaitan dengan terbentuknya hubungan-hubungan sosial yang semakin kuat di antara orang-orang yang melaksanakan upacara *ngaben* tersebutHal tersebut diungkapkan oleh I Made Wirdiata bahwa dalam pelaksanaan *ngaben* massal di *Banjar* Suka Wardaya ada kebersamaan yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya ketika mereka bersama-sama mengerjakan pekerjaan yang berkaitan dengan *ngaben*. Terlebih lagi *ngaben* massal tersebut dikerjakan oleh *banjar* sehingga orang-orang yang membantu pelaksanaan upacara *ngaben* tersebut lumayan banyak jumlahnya. Dalam aspek sosial hal ini bermakna bahwa dalam upacara *ngaben* massal tersebut ada jalinan sosial yang semakin dikuatkan di antara warga *banjar*. *Banjar* Suka Wardaya yang membantu dalam pelaksanaan upacara *ngaben* massal tersebut secara bersama-sama berinteraksi sampai upacara tersebut selesai dilakukan.

*Ketiga,* makna religius yang terkandung dalam dinamika pelaksanaan upacara *pitra yadnya* pada masyarakat Hindu di *Banjar* Suka Wardaya berkaitan dengan sistem kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan *niskala* (kekuatan yang tidak nampak oleh mata), baik kekuatan tersebut berasal dari leluhur maupun kekuatan dari para *bhatara-bhatari.* Menyimak fenomena tersebut dengan dilaksanakannya upacara *ngaben* secara massal keluarga yang memiliki orang yang *kepaten* (meninggal) akan dapat terbantu dalam melaksanakan kewajiban, seperti yang diungkapkan oleh I Wayan Pinarta bahwa upacara *ngaben* massal telah banyak membantu masyarakat di *Banjar* Suka Wardaya dalam rangka menjalankan kewajiban, yaitu *ngabenan* (melaksanakan upacara *ngaben*) para keluarga mereka yang telah lama tidak di-*aben.* Hal ini terutama karena terbentur masalah pembiayaan, khususnya di kalangan para keluarga yang tidak mampu secara ekonomi. Banyak warga yang tidak melakukan upacara *ngaben* di masa lalu karena kesulitan ekonomi sehingga bertahun-tahun jenasahnya tidak di-*aben*. Dan ini juga di beberapa keluarga ada yang memiliki keluarga yang meninggal lebih dari satu yang telah beberapa lama dikubur tidak bisa di-*aben* karena kesultan pembiayaan. Syukurnya dengan adanya program *ngaben* massal dan ada bantuan dari *banjar* untuk masing-masing *sawa* enam juta rupiah, mereka yang memiliki *pendeman* (jenasah yang dikubur) akan dapat melaksanakan upacara *ngaben*. Hal ini juga berarti bahwa mereka dapat melaksanakan sesuai dengan yang diajarkan oleh ajaran agama Hindu.

*Keempat,* makna pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan upacara *ngaben* secara massal pada masyarakat Hindu di *Banjar* Suka Wardaya berkaitan dengan aspek-aspek yang mencerdaskan kehidupan umat Hindu. Hal ini terangkum dalam hasil wawancara dengan I Made Wirdiata bahwa upacara *ngaben*  massal yang dilaksanakan oleh masyarakat di *Banjar* Suka Wardaya juga mengandung makna pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan meningkatkan pengetahuan umat Hindu dalam aspek ritual keagamaan. Dalam upacara *ngaben* tersebut diperlukan sarana *banten* yang sangat kompleks. Dalam pelaksanaan *ngaben* massal sarana-sarana *banten* tersebut dibuat secara bersama-sama sehingga mereka yang semula tidak tahu atau yang masih memahami sedikit dapat menambah pengetahuannya melalui praktik. Hal ini juga menyangkut generasi muda yang secara bersama-sama bergabung untuk ikut membantu pembuatan sarana upacara secara perlahan-lahan akan dapat memahami cara-cara membuat *banten* tersebut. Hal ini merupakan makna positif, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan sarana upacara yang telah diwariskan oleh para orang tua mereka dari masa lalu.

Sejalan dengan uraian di atas dalam pelaksanaan upacara *ngaben* massal juga dapat saling belajar dan membagi pengetahuan, seperti yang diungkapkan oleh I Gede Wara bahwa makna positif dalam adanya kebersamaan membuat *banten* pada saat upacara *ngaben* massal adalah saling bertukar pengetahuan. Hal ini akan lebih memudahkan mereka untuk ahli dalam membuat *banten*. Mereka yang bergabung dalam membuat *banten* tersebut saling berbagi pengetahuan dan pengalaman-pengalaman yang mereka miliki. Bahkan dengan adanya orang-orang yang ahli membuat *banten,* dan ini kami tindaklanjuti dengan membuat *banten.* Dalamhal ini mereka yang memiliki kegiatan upacara keagamaan akan dapat dibantu oleh adanya arisan *banten* ini. Mereka tidak repot-repot lagi karena arisan ini sudah terbiasa bergilir dalam mendapatkan giliran memperoleh *banten* ketika melaksanakan upacara keagamaan.

Berdasarkan hasil analisis di atas, makna pendidikan yang terkandung dalam dinamika upacara *pitra yadnya* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Banjar Suka Wardaya merupakan suatu fenomena yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan umat Hindu terhadap aspek-aspek upacara keagamaan, khususnya dalam kaitannya dengan pembuatan sarana upacara. Makna pendidikan ini berdimensi positif dalam rangka untuk menanamkan nilai-nilai luhur warisan masa lalu, utamanya yang berkaitan dengan penerusan tradisi upacara keagamaan yang di dalamnya sarat dengan sarana-sarana ritual sebagai perwujudan budaya Bali. Peningkatan pengetahuan dalam bidang pembuatan *banten* sekaligus mengurangi ketergantungan untuk membeli *banten*. Selain itu, dengan cara membuat *banten* sebagai sarana upacara secara bersama-sama akan dapat mewujudkan hubungan-hubungan sosial semakin erat di antara mereka.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal. *Pertama,*  bentuk adaptasi dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya* pada masyarakat Hindu di Desa Babakan diindikasikan oleh adanya perubahan dalam pelaksanaan upacara *ngaben* yang dahulu lebih menonjolkan aspek keluarga menjadi *ngaben* massal. Pelaksanaan *ngaben* yang dilakukan dalam keluarga hanya dibantu oleh orang-orang tertentu yang berkaitan dengan keluarganya atau berkaitan dengan *sidhikara-*nya. Setelah diadakan upacara *ngaben* massal masyarakat warga *banjar* membantu kegiatan upacara dan beberapa *sawa* (jenasah) dapat dilakukan upacara *ngaben* secara bersamaan. *Kedua,* proses dinamika dalam pelaksanaan upacara *ngaben* secara garis besarnya melalui tiga tahapan. *Pertama,* adanya gagasan dari tokoh umat Hindu untuk melaksanakan upacara *ngaben* secara massal. *Kedua,* implementasi gagasan tersebut ke dalam tindakan nyata sehingga berwujud kegiatan *ngaben* massal. *Ketiga*, keberlanjutan pelaksanaan upacara *ngaben* massal karena memiliki manfaat bagi masyarakat Hindu di Desa Babakan. *Ketiga,* makna dinamika dalam pelaksanaan upacara *pitra yadnya*  di Desa Babakan secara umum ada empat. *Pertama,* makna ekonomi yaitu berkaitan dengan pengurangan biaya. *Kedua,* makna sosial berkaitan dengan menguatkan hubungan-hubungan sosial antarwarga. *Ketiga*, makna religius berkaitan dengan melaksanakan kewajiban sesuai dengan ajaran agama. *Keempat*, makna pendidikan meningkatkan pengetahuan dalam membuat sarana-sarana upacara *ngaben*.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bidja, I Made.( 1987). *Atiwa-Tiwa: Pengabenan.* Singaraja: Percetakan Mutiara.

Dharmayuda, S. I. M.(1995). *Kebudayaan Bali: Pra Hindu, Masa Hindu dan Pasca Hindu.* Denpasar: Kayumas Agung

Dillistone, F. W. (2002). *Daya Kekuatan Simbol* ( The Power of Symbols ), Yogyakarta: Kanisius

Geetz, Clifford. (2001). “ Agama Sebagai Sistem Kebudayaan “. Dalam buku *Dekontruksi Kebenaran Krtik Tujuh Agama*. Terjemahan Inyiak Ridwan Muzir, M. Syukri. Yogyakarta: IRCiSoD

……….(1992) *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius

Nawawi, Handari.(1983). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Kaler, I Guati Ketut. (1993). *Ngaben: Mengapa Mayat Dibakar?.* Denpasar: Yayasan Dharma Naradha

Suprayogo Iman dan Troboni. (2001). *Metodologi Penelitian* Sosial-Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya

Titib, I Made, (2003), *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita

Triguna, I.B.Y. (2001). “Redifinisi Simbolisme Masyarakat Hindu Di Bali” Denpasar: Laporan Peneltian Unhi